



Volume 13 Nomor 2 Tahun 2024 Halaman 387-394

ISSN: 2715-2723, DOI: 10.26418/jppk.v13i2.71261

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

ANALISIS PELAKSANAAN PERAN GENDER PADA ANGGOTA PUNGUAN BORSAK MANGATASI NABABAN DI KOTA PONTIANAK

Ribka Mariani Nababan, Okianna, Stella Prancisca
Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Tanjungpura

Article Info

Article history:

Received: 26/09/2023

Revised: 29/01/2024

Accepted: 19/02/2024

Keywords:

Gender Roles,
Implementation,
Punguan.

ABSTRACT

The aim of writing this thesis is to determine the implementation of “Gender Roles in Punguan Borsak Mangatasi Nababan in Pontianak City”. There are several objectives in this research, namely to find out how; implementation of gender roles, namely in the public sector/productive activities, the domestic sector/reproductive activities, and the community sector/social activities. The research method used is a descriptive method in the form of qualitative research. Data collection techniques in this research are through interviews, observation and documentation, while the data collection tools used are observation guides, interview guides and documentation tools in the form of smartphones. The analysis in this research is presented in a qualitative descriptive manner using 2 pairs of informants. The research results show that (1) the implementation of gender roles in the public sector/productive activities is demonstrated by the existence of an agreement between husband and wife in earning a living, especially the husband as head of the family to give freedom to the wife in participating in earning a living to increase family income, (2) implementation of gender roles in the domestic sector/reproductive activities, shown by the cooperation between husband and wife in carrying out household tasks, (3) implementation of gender roles in the community sector/social activities shown by the attitude of husband and wife who still maintain mutual ties with each other. neighbors, and an enthusiastic attitude to participate in every series of events or activities held in certain groups or organizations that the husband and wife have participated in.

Copyright © 2024 Ribka Mariani Nababan, Okianna, Stella Prancisca

✉ Corresponding Author:

Ribka Mariani Nababan

Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak

Email: ribkanababan0401@gmail.com

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial kita saling membutuhkan, karena manusia tidak bisa hidup sendiri baik itu untuk berinteraksi ataupun untuk melakukan berbagai hal lainnya. Karena hal tersebut maka terbentuklah masyarakat. Agar bisa memenuhi tujuan dan kepentingan bersama maka terbentuklah struktur sosial.

Dalam bingkai sosial, kita bisa melihat penyusunan elemen-elemen seperti status dan tugas yang ada dalam suatu entitas sosial. Entitas tersebut diatur oleh nilai dan norma yang mendikte bagaimana interaksi antara berbagai status dan tugas terjadi.

Horton & Hunt (2016) dalam literatur mereka menyoroti bahwa tugas merupakan manifestasi dari ekspektasi terhadap individu dengan status tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa, peran merupakan sekumpulan individu yang memiliki kedudukan atau status dalam masyarakat karena hal tersebut dapat terjadi dalam setiap masyarakat tanpa terkecuali masyarakat di Indonesia (p.76).

Dalam karya Herien Puspitawati (2017), disampaikan bahwa gender merujuk pada distingsi peran, kedudukan, serta kewajiban antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk dari struktur sosial budaya. Pembentukan ini ditransfer melalui proses sosialisasi antar generasi (p.60).

Dalam kehidupan sehari-hari, dinamika antara laki-laki dan perempuan menciptakan kolaborasi yang bervariasi sesuai dengan kekhasan keluarga dan daerah. Meski kolaborasi gender telah menonjol dalam mengakses dan mengendalikan sumber daya keluarga, belum tercapai kesetaraan yang ideal.

Ketidakseimbangan gender masih nyata dalam bidang pendidikan, kesehatan, posisi dalam pekerjaan, pendapatan, ranah politik, serta norma dan perlakuan sosial budaya. Masih terjadi pula ketidakseimbangan kerja sama gender di tingkat keluarga dan masyarakat yang dibuktikan dengan belum setara dan berkeadilan pola pengambilan di tingkat keluarga dan masyarakat. Peran gender didefinisikan sebagai harapan spesifik terkait dengan tugas dan tanggung jawab yang diatribusikan kepada laki-laki dan perempuan. Pola perilaku ini merepresentasikan ekspektasi masyarakat berdasarkan identitas gender.

Dalam kajiannya Herien Puspitawati (2017, p.234), menyatakan bahwa norma-norma yang berkaitan dengan karakteristik laki-laki atau perempuan dalam masyarakat tertentu dapat diartikan sebagai peran gender.

Hal ini menunjukkan bahwa peran gender adalah tampilan publik dari sikap yang dimaksudkan untuk menunjukkan tingkat maskulinitas dan feminitas kepada orang lain.

Indonesia, dengan kekayaan etnis, tradisi, budaya, dan kearifan lokalnya yang beraneka ragam di tiap wilayah, menegaskan peran vitalnya dalam pembentukan fondasi kebangsaan. Ciri khas yang tidak dimiliki negara lain adalah modal sosial yang diwujudkan dalam kekuatan budaya yang masih kuat secara budaya, salah satunya adalah suku Batak khususnya suku Batak Toba. Orang Batak terkenal sangat menghargai adat istiadatnya. Kemanapun orang Batak pergi, adat istiadat yang mereka miliki akan tetap dijunjung tinggi. Oleh karena itu, untuk tetap melaksanakan dan mempertahankan tradisi tersebut, maka orang-orang Batak di perantauan membentuk perkumpulan marga (Pungan Marga).

Dalam tradisi Batak, posisi laki-laki lebih unggul dibandingkan perempuan, terutama dalam konteks pewarisan Marga. Hanya anak laki-laki yang dapat mewarisi dan melanjutkan Marga, sehingga bila keluarga memiliki anak perempuan, keturunan Marga pada anak tersebut tidak berlanjut.

Identitas gender merupakan bagian dari identitas utuh seseorang, termasuk hubungan antara gagasan seseorang sebelumnya tentang gender dan harapannya terkait gender di masa depan. Gender merupakan suatu konsep budaya yang membedakan laki-

laki dan perempuan berdasarkan karakteristik maskulin dan feminin, dengan tiap budaya menetapkan atribusi, ciri, dan tugas khusus bagi kedua jenis kelamin.

Berkenaan dengan konsep gender, Narwoko (2014, p.334) mendefinisikannya sebagai terminologi yang mengilustrasikan disparitas sosial antara pria dan wanita, yang mencerminkan kumpulan karakteristik dan tindakan yang terbentuk berdasarkan norma budaya pada kedua jenis kelamin tersebut.

Misalnya, dalam masyarakat seringkali wanita diasosiasikan dengan sifat kelembutan, belas kasih, dan keibuan, sementara pria dengan kekuatan, rasionalitas, dan dominasi. Namun, asosiasi semacam itu bukanlah sesuatu yang absolut dan dapat berfluktuasi. Misalnya, terdapat pria yang memiliki sifat-sifat kelembutan atau keibuan dan wanita yang menunjukkan kekuatan atau rasionalitas.

Dalam masyarakat Batak Toba, Badari (2015, p.2) menegaskan bahwa terdapat dua klasifikasi gender yang dikenali, yaitu laki-laki dan perempuan. Fenomena ini terkait erat dengan konsep pembagian tugas pardibalian, dimana pekerjaan di luar rumah tangga secara khusus dialokasikan untuk laki-laki. Oleh karena itu, dalam masyarakat Batak Toba, konsep penghidupan adalah milik laki-laki dalam keluarga.

Dalam tatanan sosial, laki-laki seringkali mendominasi posisi-posisi kunci seperti ketua utama kelompok marga, penasihat adat, dan anggota kelompok natua-tua. Sementara itu, 'Partalaga', sebuah istilah yang mengacu pada pekerjaan rumah tangga, ditujukan bagi perempuan. Ada pula sebutan 'Inang Soripada', yang melambangkan posisi wanita sebagai raja rumah yang dihormati.

Dampak sosial yang ada menyebabkan perempuan seringkali tidak menempati posisi sentral dalam masyarakat. Lebih sering, perempuan berperan dalam urusan domestik, meliputi memasak, membersihkan, mencuci, merawat anak, dan tugas-tugas rumah lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan cara, langkah, dan prosedur yang lebih melibatkan data dan informasi yang diperoleh melalui responden sebagai subjek yang dapat mencurahkan jawaban dan perasaannya sendiri untuk mendapatkan gambaran umum yang holistik mengenai suatu hal yang diteliti.

Berlandaskan pada pandangan Sugiyono (2015), metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang berakar dari filsafat post positivisme. Metode ini diterapkan dalam memeriksa suatu objek dalam kondisi alamiah, berkebalikan dengan eksperimen. Dalam konteks ini, peran peneliti sangat sentral sebagai alat utama. Penentuan sampel sumber data dilaksanakan dengan pendekatan purposive dan snowball. Dalam mengumpulkan data, metode yang dipakai adalah triangulasi atau metode hibrida. Analisis yang dilakukan bersifat induktif atau kualitatif. Hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada relevansi ketimbang generalisasi.

Dalam karyanya tahun 2017, Moleong menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendalami pengalaman subjek terkait perilaku, pandangan, dorongan, aksi, dan sebagainya secara komprehensif melalui deskripsi berbahasa, diterapkan dalam situasi khusus dengan memanfaatkan sejumlah metode naturalistik (h.6).

Dalam tulisan Hendryadi dkk. (2019), penelitian kualitatif digambarkan sebagai sebuah pendekatan naturalistik yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial dalam lingkungan alamiahnya. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif, metode kualitatif menitikberatkan pada aspek kualitas, bukan jumlah. Sumber data utama dalam penelitian ini bukan diperoleh dari kuesioner, melainkan melalui wawancara, observasi langsung, serta dokumen-dokumen resmi terkait. Selain itu, keutamaan penelitian kualitatif terletak pada proses penelitian, bukan semata-mata

hasilnya. Hal ini karena relasi antar elemen yang diteliti akan lebih terperinci saat dianalisis dalam prosesnya (h.218).

Dalam tulisan Gunawan (2013), diungkapkan bahwa metodologi kualitatif berfungsi sebagai alat untuk mengeksplorasi isu-isu dalam berbagai sektor, mulai dari pemerintahan hingga seni dan budaya, dengan tujuan agar hasilnya dapat dijadikan dasar pembentukan kebijakan yang menguntungkan banyak pihak (h.80-81).

Dalam penelitian ini, penulis memilih pendekatan kualitatif agar dapat mendeskripsikan dengan komprehensif mengenai realitas yang berhubungan dengan penerapan gender di kalangan anggota Punguan Borsak Mangatasi Nababan di Kota Pontianak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun pembahasan observasi dan wawancara terhadap Pelaksanaan Peran Gender Pada Anggota Punguan Borsak Mangatasi Nababan Di Kota Pontianak dipaparkan sebagai berikut:

Implementasi fungsi produktif anggota Punguan Borsak Mangatasi Nababan di Pontianak: Sebuah analisis berdasarkan interaksi dan wawancara dengan dua keluarga melalui empat kali pertemuan oleh peneliti. Dapat disimpulkan bahwa hanya Ibu D Manalu yang memilih ikut berperan aktif dalam sektor publik/kegiatan produktif, yaitu dengan cara bekerja dalam mencari nafkah untuk menambah penghasilan suaminya.

Meski demikian, Ibu R. Nababan sementara ini memilih untuk menekuni tugas sebagai ibu rumah tangga dengan fokus penuh pada pekerjaan domestik. Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga informan 1, mengungkapkan bahwa pembagian peran pada sektor publik yaitu kegiatan produktif adalah pembagian peran masing-masing antara suami dan istri yang memilih bekerja di rumah maupun diluar rumah sebagai penghasil ekonomi bagi keluarga. Dalam memutuskan untuk berkarir, seorang perempuan yang telah menikah seringkali didorong oleh berbagai pertimbangan, di antaranya adalah untuk mendukung finansial keluarga dalam memenuhi tuntutan kebutuhan rutin serta memastikan pendidikan bagi anak-anaknya dapat terbiayai.

Dalam era saat ini, tanggung jawab seorang istri tidak hanya terbatas pada urusan domestik. Semakin banyak istri yang menunjukkan kontribusi aktif di ranah publik, memberikan kontribusi ekonomi bagi keluarganya melalui beragam profesi, baik di lingkungan kantor, pabrik, ataupun berinisiatif memulai bisnis dari rumah.

Perspektif ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan dalam kerangka Model Moser dan Harvard, sebagaimana dikutip oleh Herien Puspitawati (2017), bahwa peran publik atau kegiatan produktif mencakup aktivitas pekerjaan di berbagai lingkungan dengan tujuan memperoleh imbalan berupa upah atau barang. Beberapa contoh dari kegiatan produktif ini antara lain berprofesi sebagai buruh tani, pembantu rumah tangga, pendidik, ahli masak, pengusaha, seniman, hingga profesional di bidang medis dan pendidikan.

Keterlibatan perempuan dalam sektor publik seringkali menimbulkan implikasi negatif bagi mereka. Perempuan yang aktif di bidang ini cenderung merasa tertekan, mengingat mereka harus menjalani tanggung jawab di ruang publik sambil tetap memegang peran utama dalam pekerjaan rumah (mengalami beban ganda) (p.237).

Berdasarkan telaahan serta dialog dengan partisipan, ditemukan bahwa dalam konteks punguan borsak mangatasi nababan di Pontianak, terdapat kesepakatan eksplisit mengenai pembagian peran gender di ruang publik atau dalam aktivitas produktif antara pasangan suami-istri.

Pelaksanaan fungsi reproduktif di kalangan Punguan Borsak Mangatasi Nababan di Pontianak telah diamati secara mendalam. Berdasarkan studi lapangan yang melibatkan

empat sesi interaksi dengan dua keluarga berbeda, ditemukan bahwa tugas-tugas domestik dan kegiatan reproduktif dilaksanakan dengan efektif. Sebagai bukti, suami dari kedua informan mampu mengemban tanggung jawab di bidang domestik dan pengasuhan anak, yang konvensionalnya dianggap sebagai peran utama seorang istri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan semua informan, mereka mengungkapkan bahwa relasi yang baik dalam keluarga adalah bisa saling bertukar peran. Hal-hal yang termasuk kodrat perempuan yaitu mengandung dan melahirkan tetaplah tugas seorang istri, namun hal-hal yang berkaitan dengan kerumahtanggaan, pemeliharaan dan pengasuhan anak sebenarnya juga bisa dilakukan oleh seorang suami.

Tanggung jawab dalam menjalankan pekerjaan rumah tangga, seperti membersihkan rumah, mencuci peralatan makan, merawat halaman, serta mendidik anak, harus dipandang sebagai tanggung jawab bersama tanpa membedakan berdasarkan jenis kelamin. Dalam konteks ini, menuntut seorang istri untuk melayani di meja makan hanya dapat diterima apabila dilandasi oleh kesukarelaannya, bukan hasil dari tekanan atau kewajiban.

Dalam hal ini, Ibu D Manalu mengatakan bahwa untuk menyajikan atau memberikan pelayanan di meja makan adalah tugas seorang istri, jadi selama ia tidak keberatan maka ia akan selalu melayani suami dan anak-anaknya. Namun sekarang saat anak-anaknya sudah besar, maka tugas itu akan digantikan oleh anak perempuannya yaitu untuk menyiapkan makanan dan melayani bapak dan ibunya di meja makan.

Sama dengan pendapat Model Moser dan Harvard (dalam Herien Puspitwati, 2017, p.237) yang menyatakan bahwa, Peran domestik/ kegiatan produktif, khususnya pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar (*unpaid work*) yang berkaitan dengan kebutuhan keluarga itu sendiri, misalnya memasak, mengurus rumah tangga, mengasuh anak, mengajari anak belajar dan sebagainya. Dalam lingkup domestik, yang mengacu pada aktivitas perempuan di rumah berdasarkan kodratnya, seharusnya suami juga turut serta berbagi tanggung jawab dalam mengatur rumah tangga demi mencapai kesetaraan.

Jadi berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti mendapatkan hasil temuan bahwa pelaksanaan peran gender pada anggota Punguan Borsak Mangatasi Nababan di kota Pontianak ini menunjukkan bahwa suami istri memiliki beberapa peran yang sama dan ada juga beberapa peran yang sedikit berbeda namun tidak menjadi sebuah pengkekangan melainkan atas dasar kesepakatan bersama.

Pelaksanaan peran sosial/ kemasyarakatan pada anggota Punguan Borsak Mangatasi Nababan di kota Pontianak. Berdasarkan hasil observasi langsung terhadap 2 keluarga yang masing-masing dilakukan peneliti sebanyak 4 kali pertemuan, dinyatakan bahwa kedua keluarga ini mengikuti suatu organisasi atau kegiatan sosial di masyarakat. Dan kedua keluarga ini mengikuti beberapa organisasi yang sama salah satunya yaitu Punguan Borsak Mangatasi Nababan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua keluarga yang menjadi informan tersebut, mereka mengungkapkan bahwa dengan mengikuti organisasi tersebut mereka dapat memiliki dan menemukan saudara sesama orang batak yang juga merantau ke kota Pontianak bahkan yang semarga dengan mereka.

Kemudian untuk peran kemasyarakatan/kegiatan sosial dalam rumah tangga tak lepas dari yang namanya bertetangga. Hal ini terjadi Karena kita sebagai manusia selalu berdampingan dengan manusia lainnya.

Contoh dari kegiatan sosial di masyarakat ini ialah kerja bakti/gotong royong, kegiatan ronda, acara peringatan hari kemerdekaan dan lain sebagainya. Ada juga menjenguk tetangga yang sedang sakit, melayat ketika ada tetangga yang meninggal. Beberapa dari kegiatan di atas masih sering dijumpai pada anggota Punguan ini.

Berlandaskan gagasan Model Moser dan Harvard yang dikutip oleh Herien

Puspitwati (2017), aktivitas sosial dan budaya dalam masyarakat, seperti gotong royong, arisan, dan ritual tradisional, merupakan serangkaian tindakan kolektif yang tidak komersial dan memberikan manfaat bagi seluruh anggota komunitas. Tindakan-tindakan ini ditempuh bersama oleh berbagai unsur dalam masyarakat, terutama mereka yang berdomisili di wilayah setempat, dengan tujuan mencapai aspirasi bersama. Sehingga, aktivitas ini menghendaki keterlibatan aktif dari masyarakatnya (p.237).

Melalui penelitian berupa observasi dan wawancara, ditemukan bahwa dalam punguan borsak mengatasi nababan, peran gender tidak membatasi individu, laki-laki ataupun perempuan, dalam memilih serta melaksanakan aktivitas sosial tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis pelaksanaan peran gender pada anggota punguan borsak mengatasi nababan di kota pontianak maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anggota punguan ini yang dimana adalah pasangan suami istri menjalankan perannya pada sektor publik/kegiatan produktif, sektor domestik/kegiatan reproduktif dan sektor kemasyarakatan/ kegiatan sosial dalam keluarga.

Peran-peran tersebut saling berhubungan, saling timbal balik dan saling tergantung untuk membentuk satu kesatuan rumah tangga untuk mencapai tujuan bersama-sama. Namun setiap keluarga antara suami dan istri memiliki kecenderungan yang berbeda-beda dalam penerapan pembagian ketiga peran tersebut. Sedangkan kesimpulan berdasarkan sub-sub masalah penelitian, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

Pelaksanaan peran gender pada anggota punguan borsak mengatasi nababan dalam sektor publik/kegiatan produktif pada informan pertama, ditunjukkan dengan adanya keleluasaan terhadap istri untuk ikut serta berperan dalam sektor publik/kegiatan produktif dengan cara bekerja untuk menambah pendapatan keluarga dan untuk meningkatkan status perekonomian keluarga. Hasil kesepakatan masyarakat tersebut, pemenuhan peran gender seperti suami adalah mencari nafkah dan bekerja di sektor publik, sedangkan istri sebagai ibu rumah tangga dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga. Namun pada kenyataannya yang ada sekarang ini adalah peran istri sebagai ibu rumah tangga dapat berubah menjadi pekerja atau pencari nafkah. Sedangkan pada informan kedua pelaksanaan peran gender ini dilaksanakan berdasarkan tugas dan perannya masing-masing. Tugas suami mencari nafkah dan tugas istri mengurus pekerjaan rumah dan mengurus anak-anak. Namun walaupun demikian, hal ini adalah hasil kesepakatan bersama dan bukan karena paksaan.

Pelaksanaan peran gender pada anggota punguan borsak mengatasi nababan dalam sektor domestik/kegiatan reproduktif pada informan pertama dan informan kedua menunjukkan hasil yang baik yaitu saling membantu dan saling tolong menolong dalam melaksanakan peran yang ada. Contohnya ketika suami sedang berada di rumah dan sedang tidak ada kerjaan, suami dapat mengambil alih dengan sedikit meringankan pekerjaan dari istrinya. Pembagian peran yang setara dan adil adalah dimana suami dan istri sama-sama memiliki hak dan kewajiban, serta peran dan kesempatan yang dilandasi oleh rasa saling menghormati, saling menghargai dan saling tolong menolong dalam berbagai sektor kehidupan.

Pelaksanaan peran gender pada anggota punguan borsak mengatasi nababan dalam sektor kemasyarakatan/ kegiatan sosial pada kedua informan ditunjukkan dengan sikap yang masih menjaga hubungan baik dengan tetangganya. Kepedulian terhadap sesama bisa ditunjukkan melalui hal-hal kecil seperti menjenguk tetangga yang sakit, berkunjung melayat ketika ada tetangga yang meninggal, dan lain sebagainya. Pelaksanaan peran

antara suami istri pada sektor kemasyarakatan/kegiatan sosial ini dapat berubah, dapat dipertukarkan tergantung pada waktu, keadaan dan budaya masing-masing.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan tersebut di atas, peneliti memberikan beberapa saran, antara lain:

Diharapkan tidak ada lagi diskriminasi dan ketidakadilan yang diberikan kepada para wanita terutama kepada para kaum istri. Meskipun ada beberapa istri yang tidak turut dalam mencari nafkah, suami harus tetap menghargai dan tidak merendahkan para istri yang tidak bekerja.

Dalam sektor domestik/kegiatan reproduktif sangat dibutuhkan kerja sama antara suami dan istri. Seorang istri yang berperan ganda yaitu yang berperan sebagai ibu, istri dan juga pekerja, dengan demikian istri melakukan beban ganda yang cukup memberatkan. Begitu juga dengan seorang istri yang tidak bekerja atau yang hanya berperan sebagai ibu dan istri. Meskipun hanya mengerjakan pekerjaan rumah tangga suami juga harus menghargai istri dengan tidak meremehkan dan merendahkan pekerjaannya.

Suami istri harus mampu mengatur waktu dan berinteraksi dengan baik dan dapat berbagi tugas dalam menjalankan perannya masing-masing secara adil dan seimbang. Semua urusan rumah tangga, baik aspek produktif, domestik, dan sosial kemasyarakatan serta kekerabatan adalah tugas dan tanggung jawab bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV: Syakir Media Press.
- Anggito, A. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak Publisher
- Eisend, M. (2019). *Gender roles*. *Journal of Advertising*, 48 (1), 72-80.
- Fakih & Mansour. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Penerbit: Pustaka Pelajar.
- Pasaribu, M. F. (2017). *Filosofi Anaknon Hi Do Hamoraon Di Au Kaitannya Dengan Etos Kerja Inang-Inang Pardekke Di Jalan Balam Kota Sibolga*. Penerbit: Universitas Negeri Medan
- Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit : PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Nugrahani. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit: Cakra Books, 1(1).
- Prantiasih. (2014). Reposisi Peran dan Fungsi Perempuan. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 27(1)
- Rahmayani, S. (2018). *Meningkatkan Pemahaman Peran Gender Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan Tahun Ajaran 2017/2018* Skripsi.
- Rijali, A. (2019). *Analisis data Kualitatif*. *Alhadrasah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Sari, A. (2022, August). *Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing terhadap peningkatan pemahaman peran gender pada siswa kelas VIII MTSN 3 Magetan tahun ajaran 2021/2022*. In Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra) (Vol. 1, No. 1, Pp. 521-527).
- Sihombing, A. (2018). *Mengenal budaya Batak Toba melalui falsafah dalihan na tolu (Perspektif kohesi dan kerukunan)*. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 347-371

- Sihombing. (2019). *Peran Gender Pada Masyarakat Batak Toba (Studi Pada Perkumpulan Marga Borsak Sirumonggur Sihombing Lumbantoruan Dohot Boruna Sekota Palembang)*. Doctoral Dissertation, Sriwijaya University.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*, Penerbit: Alfabeta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Penerbit: Alfabeta.
- Widiningtyas, K. (2022). *Dinamika Konflik Peran Ganda Ibu Bekerja yang Menjalani Dual Earner Family*. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 4(2), 202-218.